

FORGIVENESS MODEL PROFETIK DALAM BANDINGAN STRUKTURAL TEORI KONFLIK

Syamsuri Ali

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Institut
Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung
syamsalie@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengulas perbedaan model “pengampunan” profetik (Nabi) dengan model “pengampunan” menurut teori konflik. Argumentasinya dibangun melalui penelusuran terhadap apa yang telah dipraktekkan oleh Nabi Muhammad saw. di Makkah dan Madinah, termasuk relasi teks al-Qur’an dan konteks realitas historis dalam yang terdapat dalam hadits. Penulis menemukan adanya perbedaan yang signifikan dalam aspek struktural maupun aspek prosedural. Perbedaan pada aspek struktural terkait dengan tahapan (fase) dan orientasi, sementara perbedaan pada aspek prosedural terkait dengan mekanisme pelaksanaannya. Selain daripada itu, “pengampunan” model profetik (Nabi) dilaksanakan secara linear, sedang “pengampunan” model teori konflik bisa dilaksanakan secara linear maupun simultan. Distingsi-distingsi “pengampunan” model profetik menunjukkan bahwa model ini dapat menjadi alternatif penyelesaian konflik yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan moral religius. Lebih dari itu, selain dapat dijadikan sebagai suatu kontribusi dalam pengembangan teori resolusi konflik “pengampunan” model profetik (Nabi) juga dapat dijadikan basis dalam memperkuat kearifan lokal yang selama ini dipraktekkan dalam masyarakat Islam, termasuk di Indonesia.

Kata Kunci: *Konflik; Resolusi Konflik; Pengampunan; Profetik.*

Abstract

THE PROPHETIC “FORGIVENESS” MODEL IN THE STRUCTURE OF CONFLICT THEORY. This article reviews the distinction of the concept of “forgiveness” in the prophetic models compared with the concept of “forgiveness” in the theory of conflict. The argument is constructed by reviewing what had been practiced by the Prophet Muhammad PBUH while in Mecca and Medina, including the text of the Qur’an and the context of the historical reality in the hadith. The study finds out significant differences between the two models, both in the structural aspects and the procedural. The differences in the structural aspects are associated with the stages (phases) and orientation, while in the procedural aspects are related to the implementation mechanism. In addition, the prophetic “forgiveness” model was implemented in a linear fashion, whereas “forgiveness” in the conflict theory model can be implemented either in a linear fashion or simultaneously. The above-mentioned distinctions indicate that the prophetic “forgiveness” model can be an alternative to the development of conflict resolution theory. Moreover, besides it can be used as a contribution to the development of the theory of conflict resolution the prophetic “forgiveness” model can also be used as a basis for strengthening the local wisdom practices in the Muslims society, including in Indonesia.

Keywords: *Conflict Resolution Theory; the Concepts of “forgiveness”; Prophetic*

A. Pendahuluan

Esensi dari konflik adalah adanya perseteruan kepentingan yang muncul dalam setiap interaksi sosial yang terjadi dimasyarakat. Konflik kepentingan biasanya diwarnai oleh keragaman individu dan kelompok masyarakat yang tidak bisa menemukan atau *memanage* ragam kepentingan mereka dalam satu kesepakatan atau kesepakatan diantara mereka.

Subtansi konflik itu sendiri membutuhkan penyelesaian (resolusi) yang memiliki kemungkinan bisa disepakati bersama antara pelaku yang berkonflik. Banyak ragam model penyelesaian (resolusi) yang bisa ditawarkan berdasarkan teori-teori yang telah dikembangkan. Perkembangan teori-teori resolusi konflik di era modern telah mengembangkan wacana-wacana tradisi penyelesaian konflik dalam kerangka akedemis ilmiah. Wacana

resolusi konflik secara ilmiah telah mempengaruhi banyak penyelesaian konflik pada faktanya, disamping untuk kepentingan pengembangan teori-teori ilmiahnya

Forgiveness model merupakan salah satu diantara model-model resolusi konflik yang juga relative banyak digunakan dalam penyelesaian-penyelesaian konflik dimasyarakat. Model *forgiveness* menjadi pilihan dalam penyelesaian konflik dengan berbagai alasan: diantaranya, model *forgiveness* dianggap model penyelesaian yang bersifat fundamental dan didukung pula oleh budaya local masyarakat, terutama budaya pluralis dan majemuk. Dalam kasus terbaru, model *forgiveness* digunakan untuk menyelesaikan konflik didesa Balinuraga (Lampung Selatan) antara etnis Bali dan etnis Lampung. Pilihan *Forgiveness model* sebagai resolusi konflik dianggap pilihan budaya yang bisa diterima kedua pihak yang berkonflik dalam budaya local, hal itu merupakan bagian dari penegakkan kearifan local (*local wisdom*). Karena itu pula menjadi salah satu alasan penting, bahwa pemberdayaan kearifan local (*local wisdom*) yang ada, berkembang, dan hidup dalam masyarakat perlu terus diupayakan sebagai cara untuk mencegah terjadinya gerakan social dan konflik komunal.¹

Dengan demikian, *forgiveness model* sebagai bagian dari *local wisdom*, memiliki akar budaya yang kuat dan berkembang, terutama dikalangan masyarakat Islam. *Forgiveness model* selain memiliki dukungan budaya dari masyarakat Islam, perlu pula dilacak akar sejarahnya, terutama dari perspektif Islam.

Konsep *forgiveness model* dalam resolusi konflik Islam bisa dilacak sampai kepada sejarah awalnya yakni pada periode kenabian Muhammad saw. di Mekah dan Madinah. Dimana dengan pelacakan ini, akan diperoleh relasi (hubungan) teks dan konteks yang dipraktikkan oleh Nabi saw. Urgensi teks dalam hal ini adalah teks suci al-Qur'an sebagai wahyu yang menjadi rujukan utama Nabi dalam melakukan segala tindakannya, termasuk terhadap penyelesaian berbagai konflik yang terjadi dimasanya (konteks sosial). Konteks sosial yang terjadi dimasa Nabi, terutama

¹ Faisal Ismail, *Republik Bhineka Tunggal Ika: Mengenai Isu-isu Konflik, Multikulturalisme Agama dan Sosial Budaya* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Balai Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2012), h.122

masalah konflik, merupakan kenyataan sosial yang dihadapi oleh Nabi yang tentu saja menuntut pula upaya-upaya sosial yang perlu dilakukan oleh Nabi dalam penyelesaian masalah-masalahnya, tidak terkecuali, tentang resolusi konflik. Dimana peran Nabi selalu konsisten melakukan upaya relasi antara teks Quran dengan tindakan nyata, termasuk membuat resolusi konflik, yang menjadi tanggung jawab sosialnya, sehingga diperoleh gambaran bahwa apa yang telah dilakukan Nabi menjadi contoh nyata, seperti resolusi konflik, dalam konsep Islam.

Konsep resolusi konflik Islam tidak bisa dihindari tentu telah mengalami perkembangan pula, terutama setelah mengalami persinggungan dengan teori-teori resolusi konflik dimasa modern. Umpamanya, *forgiveness model* sebagai salah satu model dari resolusi konflik yang dikembangkan oleh teori-teori konflik modern yang juga digunakan dalam penyelesaian-penyelesaian konflik dimasyarakat Islam dewasa ini, diasumsikan memiliki akar sejarahnya secara konseptual dan teoritik didalam tradisi Islam. Karena itu memiliki urgensi pelacakan *forgiveness model* dalam praktek resolusi konflik Islam kepada sejarah awalnya dimasa kenabian untuk menjadi tolak ukur yang fundamental tentang kebenaran *Forgiveness model* dipraktikkan secara nyata oleh Nabi, sehingga dapat diketahui distingsinya dengan apa yang telah dikembangkan oleh teori-teori konflik modern.

B. Konteks Historis : Forgiveness dalam Realitas Hadits Nabi

1. Deskripsi Forgiveness dalam Realitas Hadits Nabi

Sesuai dengan fungsi hadits sebagai penjelas al-Qur'an, maka apa yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw. merupakan bentuk nyata atau realitas yang merujuk pada teks tersebut, tidak terkecuali dalam persoalan *forgiveness* (pemaafan) terhadap penyelesaian kasus-kasus konflik yang terjadi dimasanya. Untuk melihat realitas *forgiveness* yang dipraktikkan Nabi dapat dideskripsikan pada sejumlah hadits yang terkait dengannya.

Adapun sampling hadits yang akan diungkapkan adalah sebagai contoh-contoh realitas historis tentang *forgiveness* yang dipraktikkan oleh Nabi, bias berbentuk anjuran, keputusan,

perilaku dan sebagainya yang dapat menjadi teladan masyarakat Islam di masa Nabi maupun di masa sekarang secara universal. Tidak semua hadis terkait dengan persoalan ini akan diungkapkan, namun hanya beberapa hadis saja yang dianggap refresentatif dari realitas historis yang terjadi di masa Nabi, dan hadis-hadis tersebut dirujuk dari sumber-sumber hadis yang shahih dan bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya, menurut kitab-kitab yang telah dinyatakan keshahihiannya (misalnya, Kitab *Shohih al-Bukhari* karya Imam al-Bukhari, Kitab *Shahih Muslim* karya Imam Muslim dan lainnya). Realitas hadis itu tidaklah dikaji untuk kepentingan penelitian *Ulum al-Hadits*, tapi semata untuk kepentingan perspektif sejarah.

Jadi sampling hadis-hadis yang akan diungkap merupakan bukti-bukti faktual bahwa *forgiveness* model dipraktikkan oleh Nabi saw. dan sesuai dengan teks Quran yang mendasarinya. Dalam hal ini, relasi teks (Quran) dan konteks (realitas hadits) merupakan hal yang memiliki urgensi sebagai tolok-ukur untuk melihat perspektif *forgiveness* model yang berlaku dalam tradisi Islam, dengan merujuk kepada konteks sejarah awalnya (periode Nabi). Hadits-hadits yang terkait dengan *forgiveness* tersebut, dapat dideskripsikan sebagai berikut :

Tabel 1: Forgiveness dalam Realitas Historis Hadis Nabi

No	Teks Hadits	Terjemah
1	وَرَوَى عَنْ أَبِي شَرِيحٍ الْخَزَاعِيِّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قُتِلَ لَهُ قَتِيلٌ فَلَهُ أَنْ يَقْتَلَ أَوْ يَغْفُوَ أَوْ يَأْخُذَ الدِّيَةَ (الترمذی)	Diriwayatkan dari Abi Syuraih al-Khuza'iy dari Nabi saw. bersabda: "barang siapa yang kerabatnya terbunuh maka baginya hak untuk mengqisasnya atau memaafkannya atau mengambil diyat kepadanya (pembunuh)."
2	حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ (البخاري)	Meriwayatkan kepada kami Abdullah bin Yusuf mengabarkan kepada kami Malik dari Abi Syihab dari Sa'id bin al-Musayyab dari Abi Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Bukanlah orang yang kuat itu yang banyak mengalahkan orang dengan kekautannya akan tetapi orang yang kuat itu adalah orang yang mampu menahan dirinya di saat marah"

- 3 حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا حَرِيزٌ حَدَّثَنَا حِبَّانُ الشَّرْعَبِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ بْنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ ارْحَمُوا تُرْحَمُوا وَاعْفُوا يَعْفَرَ اللَّهُ لَكُمْ (أحمد) Meriwayatkan kepada kami Yazid mengabarkan kepada kami hariz meriwayatkan kepada kami Hibban al-Syar'aby dari Abdullah bin Amr bin al-Ash dari Nabi saw. bersabda sementara beliauberdiri di atas mimbar: "Sayangilah niscaya kamu akan disayang Allah, dan berilah ampunan (maaf) niscaya Allah akan mengampunimu (memafkanmu)"
- 4 حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ (مسلم) Dari Abi Hurairah r.a. bahwa Nabi saw. bersabda: "Shadaqah hakikatnya tidaklah mengurangi harta, dan tidaklah Allah menambah seorang hamba karena memaafkan kecuali kemuliaan, dan tiada seorang yang rendah hati karena Allah melainkan diangkat derajatnya oleh Allah".
- 5 حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ الْوَلِيدِ، ثنا أَبُو مُسْلِمٍ إِبْرَاهِيمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، ثنا حَجَّاجُ بْنُ نَصِيرٍ، ثنا أَبُو أُمَيَّةَ بْنُ يَعْلَى الثَّقَفِيُّ قَالَ : سَمِعْتُ مُوسَى بْنَ عُقْبَةَ وَتَلَا قَوْلَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ : وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ (ال عمران: ١٣٣) فَقَالَ: حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ يَحْيَى بْنُ طَلْحَةَ الْقُرَشِيُّ، عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ، عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُشْرَفَ لَهُ الْبَيْتَانِ وَتُرْفَعَ لَهُ الدَّرَجَاتُ فَلْيَعْفُ عَمَّنْ ظَلَمَهُ وَلْيُعْطِ مَنْ حَرَمَهُ وَيَصِلَ مَنْ قَطَعَهُ. (الحاكم) Meriwayatkan padaku Abu Bakar Muhammad bin Ahmad bin Balawiyah meriwayatkan padaku Abu Muslim Ibrahim bin Abdullah meriwayatkan padaku Hajjaaj bin Nashiir meriwayatkan padaku Abu Umayyah bin Yala Al Tsaqofiyyu ia berkata: Aku mendengar Musa bin Uqbah sambil membaca firman Allah إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ (dan bersegeralah kalian pada ampunan dari Tuhan kalian (Ali Imron: 133) maka ia berkata meriwayatkan padaku Ishaq bin Yahya bin Tholhah al Qurosiyyi dari Ubadah al Shamit dari Ubai bin Ka'ab ra. Bahwa sesungguhnya Rasulullah saw bersabda, "Barang siapa senang dimuliakan bangunannya dan diangkat derajatnya maka berilah maaf kepada orang yang pernah berbuat zhalim kepadanya, berilah kepada orang yang pernah menghalang-halangnya dan sambunglah silaturahmi kepada orang yang memutusnya".

- 6 حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقَتَيْبَةُ وَابْنُ حَجْرٍ قَالُوا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعُ أَحَدٌ إِلَّا رَفَعَ اللَّهُ (مسلم)
- ”Tidaklah sedekah itu mengurangi harta, dan tidaklah Allah menambah bagi seorang hamba dengan sifat memaafkan kecuali kemuliaan, serta tidaklah seorang hamba merendahkan diri karena Allah melainkan Allah meninggikan darjatnya.“ (HR. Muslim)
-
- 7 حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ رُشَيْدٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ عَنْ الْأَوْزَاعِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ حِصْبًا أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَلَمَةَ يُخْبِرُ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ عَلَى الْمُقْتَلِينَ أَنْ يَنْحَجِرُوا الْأَوَّلَ فَالْأَوَّلَ وَإِنْ كَانَتْ امْرَأَةً (أبو داود)
- Meriwayatkan kepada kami Dawud bin Rusyaid meriwayatkan kepada kami al-Walid dari al-Auza’iy bahwa beliau mendengar dari abu salamah memberitahukan kepadanya, dari Aisyah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda kepada kerabat yang terbunuh agar melakukan reservasi walaupun terhadap perempuan.
-
- 8 حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيسَى وَزِيَادُ بْنُ أَيُّوبَ قَالَا حَدَّثَنَا هُثَيْمٌ أَخْبَرَنَا مُغِيرَةَ عَنْ شَبَّاکٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ هُنَيْ بْنِ نُؤَيْرَةَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَغْفُ النَّاسَ قِتْلَةَ أَهْلِ الْإِيمَانِ
- Meriwayatkan kepada kami Muhammad bin Isa dan Ziyad bin Ayyub keduanya berkata meriwayatkan kepada kami Husyaim mengabarkan kepada kami Mughirah dari Syibak dari Ibrahim dari Hunai‘ bin Nuwairah dari Alqamah dari Abdillah, bersabda Rasulullah saw. memaafkan manusia karena pembunuhan adalah ahli iman.
-
- حَدَّثَنَا أَبُو عُمَيْرٍ عِيسَى بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ النَّحَّاسِ وَعِيسَى بْنُ يُونُسَ وَالْحُسَيْنُ بْنُ أَبِي السَّرِيِّ الْعَسْقَلَانِيُّ قَالُوا حَدَّثَنَا ضَمْرَةُ بْنُ رَبِيعَةَ عَنْ ابْنِ شَوْذَبٍ عَنْ ثَابِتِ الْبُنَانِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ أَتَى رَجُلٌ بِقَاتِلٍ وَلَيْلَهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ التَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَغْفُ فَأَبَى فَقَالَ خُذْ أَرْشَكَ فَأَبَى قَالَ أَذْهَبُ فَأَقْتُلْهُ فَإِنَّكَ
- Meriwayatkan kepada kami Abu Umair ‘Isa bin Muhammad bin Al-Nahhas dan ‘Isa bin Yunus dan al-Huscin bin Abi al-Saryi al-Asqalaniy mereka berkata meriwayatkan kepada kami Dhamrah bin Rabi‘ah dari Ibn Syauzab dari Tsabit al-Bunaniy dari Anas bin Malik berkata: ”datang seorang laki-laki dengan pembunuh walinya kepada Rasulullah saw., lantas Nabi saw. bersabda: “maafkanlah ia, laki-laki itu menolak, lalu Beliau berkata lagi: “Ambil uangmu (tebusan)”, laki-laki itu menolak, lalu Beliau (Nabi saw.) pergilah dan bunuh-

<p>مِثْلُهُ قَالَ فَلَحِقَ بِهِ فَقِيلَ لَهُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ قَالَ أَقْتُلْهُ فَإِنَّكَ مِثْلُهُ فَحَلَّى سَبِيلَهُ (ابن ماجه)</p>	<p>lah dia, sesungguhnya engkau tidak ada bedanya dengan dia". Laki-laki itu berkata dan memperhatikannya dan dikatakan kepadanya sesungguhnya Rasulullah SAW telah berkata bunuhlah karena sesungguhnya engkau tidak ada beda dengan dia (pembunuh tsb) lantas ia membebaskannya.</p>
<p>10 أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنِ عَمْرِو وَهُوَ الْحَوْضِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا جَامِعُ بْنِ مَطَرٍ عَنْ عُلُقَمَةَ بْنِ وَاثِلٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كَنتُ قَاعِدًا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَ رَجُلٌ فِي عُنْقِهِ نَسْعَةٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ هَذَا وَأَخِي كَانَا فِي جَبٍّ يَحْفِرَانِهَا فَرَفَعَ الْمَنْقَارَ فَضْرَبَ بِهِ رَأْسَ صَاحِبِهِ فَقَتَلَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اعْفُ عَنْهُ فَأَبَى وَقَامَ فَقَالَ أَذْهَبْ إِنْ قَتَلْتَهُ كُنتَ مِثْلَهُ فَخَرَجَ بِهِ حَتَّى جَاوَزَ فَنَادَيْنَاهُ أَمَا تَسْمَعُ مَا يَقُولُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَرَعَ فَقَالَ إِنْ قَتَلْتَهُ كُنتَ مِثْلَهُ قَالَ نَعَمْ اعْفُ عَنْهُ فَخَرَجَ يَجْرُ نَسْعَتَهُ حَتَّى خَفِيَ عَلَيْنَا (النسائي)</p>	<p>Mengabarkan kepada kami 'Amr bin Mansur beliau berkata, meriwayatkan kepada kami hafsh bin Umar dia adalah al-Haudhiy beliau berkata meriwayatkan kepada kami Jami' bin Mathar dari 'Alqamah bin Wa'il dari Ayahnya ia berkata, aku duduk bersama rasulullah SAW kemudian datanglah seorang laki-laki di lehernya terlilit selendang dia berkata: "Ya Rasulallah sesungguhnya orang ini dan saudaraku keduanya di penjara, lalu beliau mengangkat pahat dan dupukulkannya kepada kepala temannya itu, lalu akan dibunuhnya, Nabi saw. berkata : "Maafkanlah ia laki-laki itu menolak, lalu beliau (Nabi saw.) berdiri dan berkata: "pergilah jika engkau bunuhlah ia, maka engkau sama seperti dirinya, lalu ia keluar lalu kami panggil ia, seandainya engkau dengar apa yang diucapkan oleh Rasulullah saw. lalu ia kembali dan berkata jika engkau bunuh ia maka kamu seperti dirinya, lalu laki-laki itu berkata: "ya aku maafkan dia, lantas ia keluar dan menarik selendangnya sampai ia terbebas dari kami.</p>

Dari sejumlah hadits yang dideskripsikan diatas, setidaknya sudah bisa menegaskan bahwa *forgiveness* model memang menjadi bagian utama dalam setiap penyelesaian konflik antar sahabat yang dipilih oleh Nabi untuk ditawarkan sebagai model penyelesaian konflik. Bukti-bukti yang terdeskripsi dalam hadits menunjukkan adanya praktek *forgiveness* model dalam sejarah Nabi Muhammad saw. di Mekah dan Madinah, meskipun hanya

hadits sebagai sumber utama bukti-bukti tersebut namun dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, baik untuk kepentingan mendukung kepercayaan masyarakat Islam, maupun untuk kepentingan sejarah dan ilmu pengetahuan dalam tradisi Islam.

2. Konteks Historis Tentang Forgiveness dalam Realitas Hadits Nabi

Narasi sejumlah hadis yang telah dikemukakan merupakan deskripsi faktual yang menjelaskan beberapa peristiwa yang dialami oleh Nabi tentang berbagai konflik yang terjadi di antara sahabat Nabi, dimana Nabi sendiri diminta untuk menyelesaikannya. Pada peristiwa-peristiwa konflik yang diceritakan oleh hadits menunjukkan bahwa Nabi menyelesaikan kasus-kasusnya dengan tahapan-tahapan yang jelas, dan cenderung memiliki model yang sama dan universal. Fokus penyelesaian konflik yang dilakukan oleh Nabi dengan model *forgiveness* (pemaafan) sebagai pilihan yang didahulukan, sebelum memberikan tawaran pilihan atas model-model penyelesaian (resolusi) yang lainnya.

Ada dua kategori alasan penting mengapa Nabi memposisikan *forgiveness* (pemaafan) sebagai pilihan dalam penyelesaian setiap konflik yang terjadi di antara para sahabatnya. Kedua kategori alasan tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Pertama, forgiveness sebagai pilihan dalam anjuran Nabi;

Dalam setiap resolusi yang dilakukan oleh Nabi untuk mengatasi suatu konflik, baik konflik yang terjadi antara internal para sahabat maupun konflik eksternal antara sahabat dengan masyarakat atau individu non-muslim, maka Nabi selalu menganjurkan untuk memilih model *forgiveness* (pemaafan) sebagai salah satu pilihan resolusi konflik, dengan alasan-alasan pendukungnya sebagaimana telah dijelaskan dalam hadits-haditsnya, sebagai berikut:

1. Bahwa anjuran untuk memilih *forgiveness* (pemaafan) sebagai salah satu diantara tiga model resolusi, yakni *qisās* (hukum asal), *diyat* (kompensasi/denda) dan pemaafan (*forgiveness*). Jadi alasan pilihan terhadap *forgiveness* bersifat setara dengan pilihan terhadap model-model lainnya, atau bisa dikatakan

bahwa alasan untuk memilih forgiveness diposisikan secara bebas dan netral bagi siapapun untuk membuat resolusi konflik.

2. Bahwa anjuran untuk memilih forgiveness (pemaafan) berhubungan dengan pemaafan dari Tuhan (Allah swt.) sebagai balasannya. Nabi menganjurkan kepada para sahabat untuk memilih resolusi forgiveness dalam penyelesaian konflik di antara mereka, adalah anjuran dengan memberikan garansi bahwa tindakan pemaafan (forgiveness) mereka akan dibalas dengan ampunan (pemaafan) oleh Tuhan. Dengan kata lain, bahwa tindakan forgiveness itu lebih mendekatkan kepada tindakan Tuhan-nya.
3. Bahwa anjuran untuk memilih forgiveness (pemaafan) berhubungan dengan kemulyaan diri. Nabi menganjurkan untuk melakukan tindakan forgiveness (pemaafan) sebagai “nilai tambah” bagi pelakunya, yakni memperoleh kemulyaan bagi dirinya. Dengan demikian pilihan terhadap forgiveness (pemaafan) merupakan pilihan mulia sebagai alasannya.

Kedua, Forgiveness sebagai model keputusan utama Nabi;

Dalam setiap resolusi konflik, Nabi memposisikan forgiveness model sebagai keputusan utama yang didahulukan dibanding dengan model-model yang lain. Nabi menegaskan bahwa mengutamakan keputusan forgiveness dalam pilihan resolusi setiap konflik dengan berbagai alasan. Di antara alasan-alasan yang telah dikemukakan oleh Nabi dalam hadis-hadisnya, yakni:

1. Bahwa pilihan forgiveness sebagai keputusan yang diutamakan dalam resolusi konflik berhubungan dengan keimanan. Nabi mengatakan bahwa memaafkan atas tindakan pembunuhan adalah termasuk tindakan Ahli Iman. Kategori Ahli Iman untuk pelaku tindakan forgiveness (pemaafan) terhadap kasus konflik yang menimbulkan korban jiwa, merupakan penghargaan atas ketangguhan dan keunggulan keimanan pelakunya terhadap ujian yang terberat berupa korban nyawa dari pihak yang terkait dengan tidak menuntut hak balasan yang setimpal atas perbuatan yang dilakukan oleh pihak yang dimaafkan.
2. Bahwa pilihan forgiveness sebagai keputusan utama dalam resolusi konflik dikarenakan untuk menghindari status yang

sama dengan pelaku yang menimbulkan peristiwa terjadinya konflik. Nabi menegaskan bahwa *forgiveness* lebih memberikan kebebasan (status bebas) antara pihak yang berkonflik, dibandingkan dengan memilih model yang lain, misalnya hak untuk membalas secara setimpal maupun mendapatkan kompensasi, karena menurut Nabi dengan penyelesaian atau resolusi yang berdasarkan hukum asal dan pemberian kompensasi atas semua kerugian akibat konflik hanya akan memberikan posisi yang dianggap biasa saja, tidak memberikan “*nilai tambah*”. Namun berbeda dengan *forgiveness*, akan memberikan nilai tambah dan menaikkan derajat status para pihak yang berkonflik (*moral-religius*).

3. Bahwa pilihan *forgiveness* sebagai keputusan yang diutamakan merupakan konsekuensi logis dari perilaku kemanusiaan, bukan perilaku kebinatangan. Karena itu, Nabi menyatakan bahwa penolakan terhadap *forgiveness* sebagai pilihan mengatasi konflik tidak lebih baik dari pelaku konflik yang telah menimbulkan korban jiwa dalam peristiwa konflik yang terjadi. Jadi *forgiveness* merupakan pilihan yang pertama dilakukan oleh Nabi sebagai sosok individu yang cenderung lebih pemaaf, dibandingkan dengan upaya perintah Nabi untuk melakukan tindakan hak untuk membalas secara setimpal.

Realitas *forgiveness* dalam hadis Nabi sebagai fakta sejarah, merupakan pilihan model utama dibandingkan dengan model-model lainnya yang dipraktikkan oleh Nabi dalam setiap penyelesaian konflik. Di samping itu, pilihan model *forgiveness* didukung pula oleh berbagai alasan, terutama yang bersifat moral religious dan kemanusiaan. Narasi sejarah yang terungkap dalam realitas hadits-hadits Nabi menunjukkan bahwa praktek *forgiveness* model yang dilakukan oleh Nabi bisa diterima oleh para pihak yang berkonflik sebagai pilihan utama pula, dan direspon secara spontan dengan baik pula, sehingga penerapan *forgiveness* model bisa terlaksana tanpa memiliki kendala yang berarti.

3. Struktur Model *Forgiveness* yang Dipraktikkan dalam Realitas Nabi

Realitas profetik dimana Nabi sebagai pemegang otoritas wahyu disatu sisi dan menerjemahkan pada konteks nyata yang

terekam dalam realitas hadis-hadisnya disisi yang lain, maka sejarah Nabi Muhammad saw. adalah sumber pengetahuan, ajaran agama, inspirasi keteladanan moral, dan juga wacana pengembangan tradisi-tradisi Islam yang kaya makna.

Realitas profetik pula telah mentransmissikan penggambaran Nabi, bagaimana merealisasikan teks Al-Qur'an dalam konteksnya, termasuk diantaranya soal penyelesaian konflik dengan *Forgiveness* Model Nabi Muhammad saw. memperktikan *Forgiveness* sebagai model utama dalam setiap penyelesaian konflik yang terjadi dimasanya. Nabi lebih mngedepankan *Forgiveness* dalam tawaran awal penyelesaian suatu konflik, sebelum diserahkan kepada peradilan hukum atau melakukan tindakan balasan penyerangan terhadap kekuasaan politiknya (agresi).

Forgiveness Model yang diterapkan Nabi berdasarkan sumber-sumber sampling dari teks Qur'an dan konteksnya dalam realitas hadis-hadisnya, maka Nabi juga melakukan tahapan-tahapan yang bisa di jalannya dalam penyelesaian konflik dengan mengedepankan *Forgiveness* Model sebagai berikut:

Pertama, Nabi saw. menghadirkan para pihak yang berkonflik, termasuk para saksi yang bisa dipercaya terkait dengan peristiwa konflik tersebut, untuk melakukan pengungkapan kebenaran secara faktual dengan diberlakukan azas kejujuran. Pada tahap ini pengungkapan kebenaran diberlakukan, agar diperoleh fakta yang benar, dan masing-masing pihak saling mengakui dan tidak mengingkari apa yang terjadi dan fakta yang terkait dengannya.

Kedua, pada tahap ini setelah masing-masing individu atau kelompok mengungkapkan kebenarannya, maka dilanjutkan dengan penerimaan atas kebenaran dan kesalahan yang telah dilakukan masing-masing individu atau kelompok berdasarkan sudut pandang yang sama, dimana Nabi menawarkan prinsip-prinsip wahyu (ajaran Islam yang dibawanya) dikonfirmasi dengan kebenaran sudut pandang masing-masing individu atau kelompok tersebut. Titik temu dalam prinsip yang sama (*kalimatun sawa*) yang dijadikan panduan bersama dan diterima secara tulus dengan spirit "*sami'nā wa ata 'nā*" (kami dengar dan kami taati) dengan kata lain bisa disebut dengan "resepsi" individual atau kelompok secara Islam.

Ketiga, pada tahap ini individu atau kelompok yang dirugikan atau menjadi korban dari konflik berhak untuk memperoleh keadilan yang sebanding dengan apa yang telah diperbuat oleh pihak individu atau kelompok lainnya. Dalam menegakkan keadilan ini, Nabi melakukan “*purejustice*” yaitu keadilan absolut yang berdasarkan hukum Tuhan yang diperintahkan oleh wahyu yang diterimanya. Tolak ukur perhatian Nabi kepada “pemenuhan rasa keadilan” atas individu dalam teks Qur’an dan diterjemahkan secara nyata oleh Nabi dalam ketentuan hukumnya, misalnya korban dipatahkan giginya oleh lawannya dalam berkonflik, maka korban diberi hak untuk mematahkan gigi lawannya, sebagai balasan setimpal untuk memenuhi rasa keadilan mereka.

Keempat, pada tahapan ini, setiap individu atau kelompok setelah adanya ketentuan keadilan yang bisa diterima oleh masing-masing individu atau kelompok tersebut maka di lanjutkan dengan proses saling merelakan (*tarāḍin*) untuk menerima keadilan tersebut. Pada tahap ini, kesepakatan atau kesepahamannya hanya diarahkan pada dua kemungkinan saja, yakni saling merelakan untuk tidak menuntut pelaksanaan ketentuan keadilan tersebut dan atau saling merelakan untuk memberikan kompensasi denda (*diyat*) yang disepakati dan dibenarkan menurut ketentuan syariat Islam. Jika tidak terjadi kesepahaman atas dua kemungkinan alternatif tersebut maka ketentuan hukumnya akan diselesaikan pada lembaga peradilan.

Kelima, pada tahap ini adalah tahap terakhir yang dilakukan, setelah terjadi saling merelakan, antara individu atau kelompok dalam kesepahaman dan kesepakatan tentang “pemenuhan rasa keadilan” bagi mereka, maka diperlukan reunifikasi individu atau sosial dengan cara saling memaafkan atas peristiwa konflik yang telah disadari bersama tentang aspek kebenaran, kesalahan, dan ketentuan keadilan yang semestinya berlaku dalam rekonsiliasi konflik diantara mereka, kemudian mereka dapat kembali untuk hidup berdampingan dan menjalannya dengan saling menghormati atas prinsip *ukhuwwah basyariyah* (persaudaraan kemanusiaan), *wkhuwah waṭaniyyah*

(persaudaraan kebangsaan) dan *ukhuwah diniyyah* (persaudaraan seagama).

Proses rekonsiliasi menurut *Forgiveness Model* yang dipraktikkan Nabi dilakukan secara berurutan sesuai dengan tahapan-tahapannya secara konsisten, atau dilaksanakan secara satu arah (linear). Kemudian pada pelaksanaannya *Forgiveness Model* dilakukan sebagai salah satu model dalam bingkai “*ishlah*” (perdamaian).

4. Bandingan Struktural *Forgiveness Model* dalam Teori Konflik Terkini

Forgiveness model yang telah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw. dalam sejarah kenabiannya di Makkah dan Madinah, jika dibandingkan dengan *forgiveness model* menurut model yang dikembangkan oleh teori konflik terkini, akan diperoleh gambaran struktural sebagai berikut :

Tabel 2 : Bandingan Striktural *Forgiveness Model*

Tahapan	<i>Forgiveness Model</i> (Berdasarkan Teori Konflik)	<i>Forgiveness Model</i> Nabi (Profetik)
1	1. Pengungkapan Kebenaran	2. Pengungkapan Kebenaran Berbasis Kejujuran
2	3. Redefinisi Identitas Sosial	4. Resepsi (Penerimaan) Individual atau Sosial
3	5. Keadilan Partial (Partial Justice)	6. Pure Justice Berbasis Hukum Tuhan
4	7. Kesiediaan Membangun Hubungan Baru	8. Kesiediaan Saling Merelakan (Tarodhin)
5		9. Reunifikasi Individual atau Sosial Dengan Saling Memafkan

Perbandingan structural tersebut menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan pada setiap tahapan atau fase antara *Forgiveness Model* menurut teori konflik dan *Forgiveness Model* profetik (Nabi). Perbedaan structural lebih menekankan kepada orientasi dan tahapan (fase) yang harus dilakukandalam

Forgiveness Model, disamping itu pada pelaksanaannya juga terjadi perbedaan prosedur pelaksanaan tahapan-tahapan (fase) dari *Forgiveness Model*.

Dengan demikian ada dua perbedaan yang mendasar antara *Forgiveness Model* menurut teori konflik dan *Forgiveness model* profetik (nabi), dari aspek structural dan prosedurnya. Dari aspek structural, perbedaan itu meliputi hal yang berhubungan dengan tahapan (fase) dan orientasi dari kedua model *forgiveness* tersebut. *Forgiveness model* menurut teori konflik memiliki 4 fase (tahapan), dan *Forgiveness model* profetik (Nabi) memiliki 5 fase (tahapan), seperti yang dapat dilihat pada tabel di atas. Perbedaan fase (tahapan) dari kedua model tersebut dikarenakan alasan untuk mengungkapkan detail kebutuhan yang harus di selesaikan dari perspektif masing-masing model *forgiveness*.

Sementara terkait dengan perbedaan orientasi dari kedua model *Forgiveness*, bisa dijelaskan lebih terinci bahwa *Forgiveness Model* menurut teori konflik lebih berorientasi pada aspek emosional dan rasional, sedangkan *Forgiveness Model* Profetik (Nabi), lebih berorientasi pada moral (religiusitas). Perbedaan orientasi kedua model dikarenakan oleh dalil fundamentalnya (agama versus teori ilmiah), meskipun tujuan yang hendak dicapai memiliki kesamaan, yakni resolusi konflik.

Dari aspek procedural, perbedaan antara *Forgiveness Model* menurut teori konflik dan *Forgiveness Model* Profetik (Nabi) pada pelaksanaan tahapan-tahapannya (fase), baik secara linear atau simultan. *Forgiveness Model* menurut teori konflik bias dilakukan dengan keduanya, linear dan simultan. Disisi lain *Forgiveness Model* Profetik (Nabi) dilaksanakan hanya secara linear (berurutan). Perbedaan ini terjadi dikarenakan perbedaan azas yang mendasari model masing-masing, *Forgiveness Model* teori konflik mendasari modelnnya kearah azas demokratis, sedangkan *Forgiveness Model* Profetik (Nabi) mendasari modelnya dengan azas kepatuhan.

Dengan adanya pengungkapan bandingan struktural dan prosedural antara *Forgiveness model* teori konflik dan *Forgiveness Model* profetik (Nabi), bisa ditegaskan dan dijelaskan secara ilmiah maupun agamis, bahwa *Forgiveness model* Profetik (Nabi)

dapat dijadikan alternative pilihan model resolusi konflik, yang bisa dipertanggungjawabkan, baik secara ilmiah, maupun secara moral.

D. Penutup

Distingsi *forgiveness* model profetik (Nabi) berbanding dengan model *forgiveness* menurut teori konflik, sebagaimana dipraktekkan oleh nabi Muhammad saw. di Makkah dan Madinah berdasarkan relasi teks al-Qur'an dan konteks realitas historis dalam hadits. Distingsi itu meliputi adanya perbedaan yang signifikan dalam aspek struktural maupun aspek prosedural. Perbedaan pada aspek struktural terkait dengan tahapan (fase) dan orientasi *Forgiveness* model profetik (Nabi) dengan *Forgiveness* model menurut teori konflik. Perbedaan pada aspek prosedural terkait dengan pelaksanaannya, *forgiveness* model profetik (Nabi) dilaksanakan secara linear dan *forgiveness* model teori konflik bisa dilaksanakan secara linear maupun simultan.

Distingsi-distingsi dari *forgiveness* model profetik (Nabi) tersebut menunjukkan bahwa model ini telah memberikan alternatif teori konflik dalam pilihan model resolusinya, yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan moral religius. Selain itu, *forgiveness* model profetik (Nabi), menurut rumusan internalnya sendiri merupakan model utama yang menjadi salah satu pilihan untuk resolusi konflik.

Selanjutnya, rumusan adanya *forgiveness* model profetik (Nabi) ini merupakan kontribusi pengembangan teoritik terhadap resolusi teori konflik. Sekaligus juga dapat memperkuat kearifan lokal (*local wisdom*) yang selama ini dipraktekkan dalam budaya masyarakat Islam, termasuk di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'anul Karim.
- Abu Dawud, Sulaiman ibn al-Asy'ats As-Sijistani. *Sunan Abi Dawud*. Beirut: Dar Al-Kitab Al-Arabi, t.t.
- al-Amali, Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Katsir ibn Ghalib. *Tafsir Aṭ-Ṭabari*. Beirut: Mu'asasah ar-Risalah, 2000.
- Al-Aridl, Ali Hasan. *Sejarah Dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Arkom. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- al-Asfahany, ar-Rāghib. *Mu'jam Mufradat Alfāẓ al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fath al-Bari*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H.
- al-Baihaqi, Abū Bakar Ahmad ibn Al-Husein ibn Ali. *Sunan al-Baihaqi*. Kairo: Majlis Dā'irah al-Ma'ārif, 1344.
- al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail Abu Abdillah al-Ju'fi, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dar Ibni Katsir, 1987.
- al-Isybili, Abū Muhammad 'Abdul Haq. *Al-Aḥkām asy-Syar'iyyah al-Kubrā*. Kairo: Maktabah ar-Rasyād, 2001.
- al-Jauziah, Ibnu Qayyim. *Madārij as-Sālikīn min Maqām Iyyāka Na'budu wa Iyyāka Nasta'in*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1393 H / 1973 M)
- al-Jauziah, Ibnu Qayyim. *Tuḥfah al-Ḥabīb 'ala Syarḥ Al-Khaṭīb*. Beirut: Dar Al-Kutub al-Ilmiyah, 1996.
- al-Jauziah, Ibnu Qayyim. *Zād al-Ma'ād*. cet. ke-27. Beirut: Mu'assasah Ar-Risalah, 1994.
- al-Jaza'iri, Syekh Abu Bakar Jabir. *Konsep Hidup Ideal dalam Islam*, terj. Mustofa Aini dkk. Jakarta: Darul Haq, 2008.
- al-Khūli, Amin & Nashr Hamid Abu Zayd. *Metode Tafsir Sastra*. terj. Khairan Nahdiyyin. Yogyakarta: Abad Press, 2004.

- al-Khuraissy, Ibrahim al-Syeikh Shalih. *Pedoman Hidup Seorang Muslim*, terj. W. Djuanedi. Jakarta: Pustaka Azzam, 2000.
- al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Marāghi*. Beirut: Dār Ihya' at-Turās al-'Arabi, 1974.
- al-Muqaddasi, al-Husni. *Faṭḥurrahman li Ṭālib Āyāt al-Qur'ān*. Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t.
- al-Qar'awi, Abdullah ibn Ibrahim. *Hal-Hal Yang Wajib Diketahui Oleh Setiap Muslim*. Jakarta: Yayasan Al-Safwa, 1995.
- al-Qattan, Manna. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzahir AS. Bogor: Lintera Antar Nusa, 1992).
- ar-Rāzi, Fahrudin. *at-Tafsīr al-Kabīr*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1990.
- at-Tirmizi, Abū 'Isa Muhammad ibn 'Isa ibn Surah. *Sunan at-Tirmizi*. Beirut: Muṣṭafa al-Bābi al-Ḥalabi, t.t.
- az-Zamakhsyari, Abu al-Qāsim Maḥmūd ibn Umar ibn Ahmad Al-Zamakhsyari Jarullah, *Tafsir Al-Kasyāf*. Beirut: Dar Ihya Al-Turats Al-Arabi, t.t.
- Baqi, Fuad Abdul. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān*. Beirut: Dār Ihya' al-Turās al-'Arabi, t.t.
- Basyir, Abu Umar. Suci Hati Bersama Nabi SAW. Solo: Al-Qowam, 2005.
- C. Witvliet, E. Worthington, N. Wade, and J. Berry. "Justice and forgiveness: Three experimental studies". *Presentation at the Christian Association of Psychological Studies*, Arlington Heights, IL, 21, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- E. Worthington and M. Scherer. "Forgiveness is an emotion-focused coping strategy that can reduce health risks and promote health resilience: Theory, review, and hypotheses". *Psychology and Health*, 19:385–405, 2004.
- Goatschalk, Louis. *Understanding History A Primery Of Historical Method*, terj. Nugroho Susanto. Jakarta: UI Press, 1985.
- Ibn Hambal, Ahmad. *az-Zuhd*. Beirut: Dar Al-Fikr, t.t.

- Ibnu Kasir, Abu Al-Fida' Ismail ibn Umar ibn Kašīr sl-Qursyi ad-Dimasyqi. *Tafsir Ibnu Katsir*. Kairo: Dār Ṭayyibah li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1999.
- Ibnu Majah, Muhammad ibn Yazid Abu Abdillah al-Qazwini. *Sunan Ibnu Majah*. Beirut: Dar Al-Fikr, t.t.
- Ismail, Faisal. *Republik Bhineka Tunggal Ika: Mengenai Isu-isu Konflik, Multikulturalisme Agama dan Sosial Budaya*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Balai Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2012.
- Khan, Hazrat Inayat. *The Heart of Sufism*, terj. Andi Haryadi. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002.
- M. McCullough, K. Rachal, S. Sandage, E. Worthington, S. Brown, and T. Hight. Interpersonal forgiving in close relationships: II. theoretical elaboration and measurement. *Journal of Personality and Social Psychology*, 75:1586–1603, 1998.
- Madkūr, Ibrāhīm. *al-Mujam al-Wajīz*. Beirut: Dar al-Fikr, 1993.
- Malik; Malik Anas ibn Malik ibn Amir al-Ašbahi al-Madani. *Muwaṭṭa' Mālik*. Mesir: Wazarah al-Auqāf al-Miṣriyah, t.t.
- Mubarak, Achmad. *Jiwa dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Muṣṭafa, Ibrahim. *al-Mu'jam al-Wasīṭ*. Istambul: Al-Matabah Al-Islamiyah, t.t.
- Muslim, Abu al-Husain Muslim ibn al-Ḥajjāj ibn Muslim al-Qusyairi an-Nisaburi. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār al-Afāq al-Jadīdah, t.t.
- Nasr, Seyyed Hossen. *Ideal and Realities of Islam*. London: George Allen, & Unwin Ltd, 1972.
- North, J. Wrongdoing and forgiveness. *Philosophy*, 62, 1987.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbāh*. Jakarta: Lentera Hati, Vol. 7, 2002.
- Tarsya, Adnan. *Yang Dicintai Dan Dibenci Oleh Allah*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.

